

BAB III

Boyongan Rumah di Dusun Klaci Desa Brodot Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang

Boyongan rumah merupakan suatu bentuk mobilitas sosial secara horizontal, yaitu pindah dari tempat yang satu ke tempat yang baru seperti dari kota ke desa dan sebaliknya. Perpindahan rumah atau *boyongan* bisa terjadi setelah melakukan pernikahan atau mengikuti tempat dari pekerjaannya ataupun karena urbanisasi, transmigrasi, dan sebagainya. Di desa Brodot, menurut data kebanyakan orang boyongan dari pihak wanita mengikuti rumah suaminya. Hal ini sudah menjadi tradisi bahwa wanita biasanya ikut suami.

Pindah ke rumah baru merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Semua orang pasti menginginkan mendapat kenyamanan dan keberuntungan yang lebih besar di tempat baru. Jika sudah merasa nyaman dan cocok dengan tempat lama, akan semakin berat meninggalkan rumah lama. Belum lagi, ketakutan ketidaknyamanan, ketidakcocokan dan tidak betah di rumah baru nantinya. Untuk menghindari hal buruk di rumah baru, seperti gangguan kesehatan, usaha menurun, cekcok dalam keluarga, dan ketidaknyamanan lainnya, masyarakat di dusun Klaci memutuskan untuk melakukan perhitungan mencari hari baik. Para orang tua di desa ini sangat kental dengan kepercayaan *pitungan* tersebut.

Memang sudah menjadi tradisi di dusun Klaci, bahwasannya suatu hal yang penting dalam kehidupan harus di hitung dulu ketika akan melakukannya. Ilmu

dalam perhitungan Jawa tersebut dinamakan numerologi Jawa. Masyarakat percaya bahwa suatu kenikmatan ataupun bencana dalam kehidupan telah ditentukan oleh Allah, namun mereka juga percaya bahwa hal yang buruk dapat berubah jika mau berusaha. Mencari hari baik dalam segala hajatan merupakan salah satu usaha mereka. Jika dihubungkan dengan kalam Allah sebagaimana dalam surat ar-Ra'du (13): 11²⁵

مَا كَانَ لَآلِهِنَا مَبْرُورًا
 وَكَانَ يُرْسِلُ فِي قُلُوبِهِمُ
 مَنَاجِدًا يَخْتَفُونَ مِنْهَا
 إِذْ يَأْتِيهِمُ الرِّجْزُ
 بِغَيْبٍ مُّجْتَمِعٍ وَمَا
 لَهُمْ مِنْهَا شَاوِيئًا
 وَمَا يَدْرَأُونَ
 مِنْهَا شَيْئًا

Artinya:” Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Jadi tindakan masyarakat Klaci semata-mata menginginkan kebahagiaan di dunia dengan perantara numerologi Jawa. Perpindahan Rumah Pasangan keluarga Dainuri dan Marsiah

²⁵ M.Sohib Tohir, dkk, *Mushaf Aisyah; Al-Quran dan Terjemahannya untuk Wanita*, (Bandung: Hilal,2010), hlm.250.

Menurut pengamatan penulis dan ungkapan dari salah satu warga yang bernama Marsiah (usia 49 tahun) warga dusun Klaci, menyimpulkan bahwa masyarakat Klaci sebagian besar menggunakan *pitungan* dalam segala hajatan khususnya *boyongan* rumah. Mereka masih menganut cara orang Jawa dahulu tersebut karena banyak contoh keluarga yang tidak menggunakan *pitungan* telah mengalami musibah, karena ketakutan tersebut mereka berhati-hati dalam mencari hari. Untuk mencari hari, sebagian besar warga meminta bantuan mbah Miran untuk menghitungnya, namun ada keluarga yang bisa menghitung sendiri sehingga tidak perlu meminta bantuan dari mbah Miran. Hitungan dari kedua orang tersebut ada perbedaan. Masyarakat lebih memilih mbah Miran, karena dianggap lebih cocok dan orang yang paling sepuh. Meskipun *pitungan* kental di dusun Klaci, namun ada sebagian kecil yang tidak menggunakan *pitungan* Jawa tersebut. Salah satu contoh keluarga yang menggunakan *pitungan* adalah keluarga Marsiah sendiri sedangkan contoh keluarga yang tidak menggunakan *pitungan* adalah pasangan keluarga Toni dan Hidayah.

A. Perpindahan rumah pasangan keluarga Dainuri dan Marsiah

Keluarga bapak Dainuri (usia: 55 tahun) dan Marsiah (49) adalah salah satu contoh wujud *pitungan* Jawa *boyongan* rumah di dusun Klaci. Mereka melakukan migrasi dari kota ke desa, yaitu dari Surabaya ke dusun Klaci desa Brodot. Awalnya mereka bekerja dan tinggal di Surabaya, karena pendidikan di Surabaya dirasa sangat mahal, ketika anak-anaknya menginjak

sekolah dasar mereka pindah rumah ke tempat orangtua si laki-laki karena sudah diwariskan untuknya. Rumahnya berada di RT 5 RW 5 dusun Klaci.

Ketika *boyongan* rumah, menurut keyakinan Bapak Danuari tidak boleh begitu saja dalam membuat keputusan dan *boyong*. Sebelumnya proses *pertama* yang dilakukan adalah memperhitungkan dua variabel penting yakni arah perjalanan pindahnya dan hari perpindahan. Dalam hal ini bapak Danuari mencari hari baik kepada mbah Ran selaku sesepuh serta dukun ilmu *pitungan* di dusun Klaci. Untuk perhitungannya, mbah Miran menggunakan neptu lahir kedua pasangan, setelah itu ia hitung letak naga hari, naga sasi, serta naga tahunnya. Naga mempunyai arah sesuai hari, bulan, dan tahun tertentu. Konon katanya seseorang yang berjalan dengan arah yang salah pada hari yang salah akan digigit bahkan dimakan naga.

Makna digigit atau dimakan bukanlah makna sebenarnya bahwa orang itu kehilangan sebagian badannya karena terggigit naga. Konotasinya ialah kehidupan orang tersebut atau keluarganya akan terganggu dari kesehatan yakni sakit-sakitan bahkan meninggal, sulit mencari rizki, atau rumah tangganya akan terganggu.

Untuk menghindari hal seperti itu, keluarga bapak Danuari mengikuti cara orang Jawa dahulu . Menurutnya, banyak data yang menunjukkan bahwa orang yang tidak menggunakan perhitungan akan tertimpa musibah, seperti keluarganya Marsinah yang suaminya meninggal karena berpindah tempat pada sembarang hari. Ia adalah tetangga bapak Danuari.

Dari data yang didapatkan para orang tua juga memiliki rasa ketakutan dan ketakjuban ketika mereka tidak menggunakan pitungan dalam kehidupan mereka. Maka dari itu dengan rasa hormat mereka terhadap warisan nenek moyang maka mereka tetap menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Satu langkah lebih jauh lagi adalah dalam proses perkembangan kepercayaan manusia dalam bentuk simbol tersebut adalah kepercayaan tentang adanya bermacam-macam roh, dewa-dewa yang seakan-akan mempunyai kepribadian identitas sendiri, tetapi yang mempunyai wujud lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia atau kenyataan, kemantapan wujud simbol itu sering kali dan berulang kali dilakukan dalam *mitologi* serta himpunan dongeng suci dalam budaya yang bersangkutan.

Kekentalan tradisi *pitungan* di dusun Klaci tersebut juga karena dikuatkan oleh para sesepuh yang mengerti *pitungan* Jawa. Bagi masyarakat yang tidak menggunakan tradisi ini, biasanya mendapat gujungan dari masyarakat. Oleh karenanya baik tua maupun muda kebanyakan masih menggunakan tradisi *pitungan* Jawa.²⁶

Setelah perhitungan hari telah ditemukan, proses yang *kedua* adalah cara masuk kedalam rumah yang akan di tempati. Keluarga bapak Dainuri berpindah dari arah timur ke barat, menurut perhitungan mbah Miran, maka harus memasuki rumah berjalan dari arah selatan. Ketika ingin memsuki

²⁶ Wawancara dengan salah satu warga dusun Klaci yang bernama Chumairoh (22th) 10 November 2013

rumah harus membawa perlengkapan tidur dan alat-alat dapur seperti tikar bantal, sapu, cangkir, kendi, dan lainnya, dibawa dengan cara digendong. Ketika berada di depan pintu rumah harus ada dialog antara penghuni rumah yang lama dengan penghuni rumah yang baru. Jika rumah itu baru, maka tidak perlu dialog. Berikut contoh dialog antara bu Marsiah, suami bapak Danuari dengan orang yang menghuni rumah tersebut:

Marsiah : *Kulo nuwun* (artinya: permisi..)

Orang Tua : *Enggeh. Tiyang pundi?*(orang mana?)

Marsiah : *Kulo Ngadi Waras.*(saya dari Ngadi Waras)

Orang tua : *Oh nggeh, niki Ngadi Luweh.* (Oh iya, ini Ngadi Luweh)

Sampeyan badhe lanopo? (kamu mau ngapain?)

Marsiah : *Pados sandang pangan, mriki terose akeh sandang pangan seger kewarasan.* (cari sandang pangan, disini katanya banyak sandang pangan).

Orang tua : *Enggeh mlebuo.* (iya, silahkan masuk).

Ibu Marsiah pun segera memasuki rumah.

Dialog tersebut sekarang ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat dusun Klaci. Menurut mereka cara tersebut terlalu berlebihan untuk era sekarang ini dan tidak ada dampaknya, hanya digunakan sebagai ungkapan izin untuk pindah rumah. Ngadi Waras adalah nama daerah di Kediri, meskipun pindah rumahnya di Jombang tetap menggunakan Ngadi Waras dan Ngadi Luweh. Ngadi Waras mempunyai makna filosofi yang berarti *seger*

kewarasan artinya sehat jasmani rohani sedangkan Ngadi Luweh mempunyai makna *luweh sandang, papan, pangan* artinya mempunyai sandang papan pangan yang lebih. Oleh karenanya ungkapan itu dijadikan simbol sebagai pengharapan kehidupan yang sehat dan banyak rizki. Penggunaan simbol sudah menjadi budaya dari orang Jawa. Simbol adalah segala suatu yang lepas dari keadaannya yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman.

Sedangkan makna dari menggendong peralatan tidur dan dapur dimaksudkan sebagai persiapan untuk kehidupan di rumah baru karena alat dapur dan peralatan tidur adalah hal pokok dalam sehari-hari, ini senada dengan istilah sedia payung sebelum hujan. Boyongan menurut mereka tidak hanya badan saja melainkan peralatan yang dibutuhkan sehari-hari. Tradisi ini mirip dengan adat pernikahan ketika pengantin laki-laki ditemukan di rumah pengantin wanita, maka dari pihak laki-laki membawa peralatan tidur dan dapur.

Proses yang ketiga adalah *banca'an* atau slametan yang berbentuk kendurian yang dilaksanakan setelah shalat Isyak. Tahapan yang terakhir adalah bergadang atau dalam istilah Jawa adalah *mele'an* semalaman.

Jadi keluarga Bapak Danuari merupakan salah satu contoh warga dusun Klaci yang masih menggunakan *pitungan* Jawa dalam kesehariannya. Mereka mencari hari baik kepada mbah Ran, yang kebetulan rumahnya

berdekatan. Mereka tetap melakukan itu juga kepada anak-anaknya ketika pernikahan maupun *boyongan* rumah.²⁷

B. Perpindahan Rumah Pasangan Keluarga Hidayah dan Toni

Berbeda dengan keluarga Bapak Danuari, keluarga pasangan Hidayah (23tahun) dan Toni (usia: 27tahun) adalah sebagian kecil contoh warga masyarakat Klaci yang tidak menggunakan *pitungan* ketika *boyong* rumah. Hidayah baru menikah pada bulan Dzulhijjah atau Oktober 2013 dengan Sutomo dari Kediri. Setelah menikah Sutomo pindah ke rumahnya Hidayah, mereka *boyong* satu minggu setelah menikah. Dari keluarganya Sutomo maupun Hidayah tidak ada yang menganjurkan untuk mencari hari baik dengan menghitung neptu lahir.

Menurut keluarga ini bahwa semua hari adalah baik, tidak perlu ada yang ditakutkan dalam kehidupan di dunia ini, karena nasib dan takdir seseorang sama sekali tidak ada hubungannya dengan tanggal lahir, weton, tanggal nikah, bulan jodoh, dan seterusnya. Takdir buruk dan baik semua datangnya dari yang Mahakuasa.

Keluarga Hidayah tergolong agamis, karena mereka alumni pondok. Menurut mereka untuk memilih hari kuncinya harus optimis dan tawakkal kepada Allah serta memohon semoga Allah memberkahi. Jika ada masyarakat

²⁷ Wawancara dengan keluarga Marsiah dan Dainuri di dusun Klaci pada 30 Oktober 2013

yang menggunjingnya yang membuat hati ragu, keluarga tersebut segera memfatihai orang tersebut untuk menjaga ketetapan hatinya.

Dalam hal pernikahan mereka tetap mencari hari baik maupun kecocokan pasangan, namun tidak kepada dukun. Mereka lebih mempercayai kata pak kyai daripada dukun, karena dukun ilmunya dari ilmu Jawa sedangkan pak kyai dari ajaran Islam. Bahkan Bapaknya Hidayah mengatakan bahwa percaya pada ngelmu pitungan termasuk syirik yang tidak terlihat karena sudah membudaya. Oleh karena itu mereka sangat berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan.

Ketika ditanya mengenai contoh buruk dari masyarakat yang tidak menggunakan *pitungan* Jawa terkena musibah, keluarga ini hanya berkata bahwa itu semua sudah digariskan takdirnya, sudah ditulis di *lauh mahfudz*, sebelum kita dilahirkan. Menurut mereka ikhtiar itu dianjurkan, tetapi dengan cara yang benar. Untuk menolak *balak* (musibah) Islam telah mengajarkan agar rajin-rajin bersadaqah karena sedekah dapat menolak bencana. Karena ada hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Ali, bahwa Rasulullah saw bersabda "Silahturahmi dapat memperpanjang umur, dan sedekah dapat merubah takdir yang mubram (yang pasti)". (HR. Bukhari, Muslim, atTirmidzi, Imam Ahmad).

Meskipun demikian mereka tidak membenci para sesepuh seperti mbah Ran, tetap menghormati karena setiap orang mempunyai keyakinannya masing-masing sekaligus sama-sama orang Islam. Penghormatan itu mereka tunjukkan dengan tidak memperolok-olok tradisi numerologi, juga tidak membalas gunjingan dari masyarakat ketika tidak mengikuti tradisi ini yang masih kental di Klaci.

C. Perbedaan cara yang dilakukan keluarga Bapak Dainuri dan Keluarga bapak Toni

Tradisi bisa dimaknai sebagai pedoman hidup masyarakat dalam ruang lingkup tertentu. Bukan berarti pedoman sebagaimana dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang jelas kebenarannya karena dari Allah, tradisi hanyalah pedoman cara hidup di dunia karena datangnya dari manusia, setiap orang boleh mengikutinya maupun tidak. Berdasarkan data orang pindah rumah di dusun Klaci desa Brodot menunjukkan perbedaan diantara dua keluarga dalam memandang tradisi di desannya yaitu antara pasangan Dainuri-Marsiah, dan Toni-Hidayah.

Jika keluarga dari pasangan Dainuri dan Marsiah, mereka memandang tradisi numerologi sebagai pedoman dalam kehidupannya di dunia, oleh karenanya mereka meyakini dan mengikutinya. Sedangkan pasangan keluarga Toni dan Hidayah menganggap tradisi numerologi hanya sebagai ilmu manusia yang kebenarannya belum pasti karena tidak terdapat dalam al-Quran

dan al-Hadis, sehingga tidak harus diikuti. Namun dalam pernikahan keluarga ini tetap mencari hari baik, bedanya mereka mempercayai Kyai sedangkan keluarga Danuari dan Marsiah mempercayakannya kepada dukun mbah Ran.

Disini dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan dan lingkungan sangat mempengaruhi. Danuari dan Marsiah kesehariannya adalah petani dan tidak pernah belajar di pondok, rumahnya pun berdekatan dengan mbah Ran, tidak diherankan kalau keluarga ini mengikuti cara adat Jawa. Lain dengan Toni dan Hidayah, mereka adalah sarjana dan juga alumni dari pondok serta rumahnya berjauhan dengan mbah Ran, sehingga keterpengaruhannya mbah Ran, dan adat Jawa sangat kecil, mereka lebih terpengaruh dengan Kyai.

Perbedaan adalah sebuah rahmat dan kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Allah menciptakan bentuk wajah manusia berbeda-beda, pikiran pun demikian karena itu setiap manusia mempunyai gagasan tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Toleransi dalam menyikapinya adalah hal yang utama demi tercipta kerukunan bersama.

D. Bentuk Slametan dalam Boyongan Rumah

Slametan dalam bahasa Jawa yang berarti memohon keselamatan bagi orang yang *dislameti*, atau demi kelancaran suatu acara. Slametan berasal dari kata *slamet* (Arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak

dikehendaki. Sementara itu, Clifford Geertz²⁸ slamet berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat “tidak akan terjadi apa-apa” (pada siapa pun). Konsep tersebut dimanifestasikan melalui praktik-praktik slametan. Slametan adalah kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan oleh etnografer sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar, mulai dari *tedak siti* (upacara menginjak tanah yang pertama), *mantu* (perkawinan), hingga upacara tahunan untuk memperingati ruh penjaga. Dengan demikian, slametan merupakan memiliki tujuan akan penegasan dan penguatan kembali tatanan kultur umum. Di samping itu juga untuk menahan kekuatan kekacauan (*talak balak*).

Tradisi slametan berakar dari budaya asli Jawa (animisme dan dinamisme) dan selanjutnya dihidupkan dan diperkaya oleh budaya Hindu Budha. Masuknya Islam di Jawa menggunakan pola “damai” dengan persuasi sehingga masih terdapat simbol-simbol budaya masa lalu (animismedinamis, Hindu-Budha yang masih menjadi “pola” pikir dan paradigma masyarakat Jawa).

Slametan dalam skala kecil yang dilakukan oleh individu atau keluarga tampak ketika mereka mulai membangun rumah, pindahan, *ngupati* (slametan mendoakan calon bayi yang masih umur empat bulan dalam kandungan), *mithoni* (slametan untuk calon bayi yang masih umur tujuh bulan dalam kandungan), *puputan* (lepas pusar), dan masih banyak lainnya.

Skala yang lebih besar dapat dijumpai praktik-praktik seperti bersih desa, resik kubur, dan lainnya.

Slametan boyongan rumah ini dilakukan di malam hari, seusai shalat Isyak. Menu khusus untuk kenduri ini adalah nasi liwet, sayur kecambah, dan lauk sesuai yang diinginkan. Nasi liwet adalah nasi yang dimasak agak lembek karena tidak di kukus. Kecambah bisa diganti dengan kangkung, daun ketela rambat atau sayuran lain yang tumbuhnya merambat karena dimaksudkan agar rezekinya cepat merambat atau bertambah. Segala syarat yang harus dipenuhi dalam slametan pasti mempunyai makna tersendiri. Makna tersebut berupa ungkapan doa yang disimbolkan dengan sesuatu.

Bentuk kenduriannya sama seperti biasanya berupa doa agar yang mempunyai hajat tersebut diberi kenyamanan untuk mendiami tempat barunya. Para bapak atau anak laki-laki tertua dalam keluarga yang sudah dianggap dewasa mewakili undangan kenduri di rumah yang mempunyai hajat. Dipimpin oleh pemuka agama atau yang dituakan, mereka duduk mengelilingi nasi kenduri untuk berdoa bersama. Nasi berkat itu akan dibagikan kepada para tamu untuk dibawa pulang. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan hidangan teh hangat manis dan sebagian ada yang memakan ditempat. Para bapak ini duduk-duduk di tikar sambil berbincang akrab, sambil saling menyapa. Kadangkala tuan rumah menyediakan rokok. Setelah itu, para bapak pulang sambil membawa *berkatnya*.

Slametan boyongan rumah, ganti nama, memuali perjalanan, mimpi buruk, menolak atau meminta hujan, ulang tahun klub-klub dan organisasi persaudaraan, slametan karena terkena tenung, untuk pengobatan, slametan karena anak tunggal, semuanya itu menurut Clifford Geertz termasuk dalam kategori slametan selingan.²⁹

Slametan dimaksud untuk mengantarkan doa selamat kepada penghuni rumah-baru. Ada sementara pihak yang menyebut sebagai “Upacara buka pintu”. Diambil dari proses : “pintu dibuka untuk pertama kalinya secara resmi” (karena proses ini didahului oleh upacara tersebut).

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat dusun Klaci sebagian besar mengikuti tradisi pitungan Jawa dalam boyongan rumah. Namun, ada sebagian kecil yang tidak mengikutinya, salah satu contoh adalah keluarga pasangan Hidayah dan Toni. Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti tradisi bukanlah suatu keharusan, meskipun demikian tradisi harus dilestarikan, mengingatkan kepada generasi berikut bahwa sejarah budaya kita sangat beragam.

²⁹ Clifford Geertz, *Abangan...* hlm113.